

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, memiliki kekayaan budaya, bahasa, dan kearifan lokal yang menarik serta beragam. Maka, tidak mengherankan jika Indonesia menjadi tujuan wisata didalam daftar liburan para wisatawan asing.(SuciptoHery, 2014:36) Dengan jumlah penduduk muslim terbesar didunia, maka Indonesia adalah pasar industri wisata syariah terbesar di dunia dan sudah seharusnya disadari oleh pelaku bisnis pariwisata di Indonesia dikarenakan pengembangan wisata syariah yang berkelanjutan memberikan kontribusi ekonomi yang cukup signifikan bagi seluruh pelaku yang terlibat didalamnya.

Dahulu produk yang dibayangkan hanya produk makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetik yang tidak mengandung unsur babi, darah dan bangkai. Namun sekarang telah terjadi perubahan dalam industri halal hingga ke produk keuangan (seperti perbankan syariah, asuransi syariah dan lain-lain) sehingga ke produk lifestyle (travel, rekreasi dan perawatan kesehatan). Salah satu sistem Ekonomi Islam yang mengalami pertumbuhan pesat adalah pariwisata syariah. Industri pariwisata mengalami pertumbuhan yang luar biasa dari konvensional (massal, hiburan, hanya melihat-lihat) hingga menjadi gaya hidup (lifestyle). (Kompasiana.com, 2019, akses senin 21 Oktober 2019 )

Menurut Sapta Nirwandar sebagaimana dikutip dalam buku Hery Sucipto dan Fitria Andayani menyatakan bahwa di Indonesia, wisata syariah lebih dipahami dengan wisata religius dan wisata spiritual serta banyak dimengerti sebagai wisata ziarah ke makam para Wali, Ulama dan wisata ke Masjid tua yang bersejarah. Tetapi sebenarnya Wisata syariah juga dapat berupa wisata alam, budaya, dan sejarah kemusliman. Sebagaimana wisata konvensional, wisata syariah juga membutuhkan dukungan fasilitas dari berbagai sektor. Seperti hotel,

restoran, destinasi dan guide, event, fasilitas perbelanjaan hingga spa dan terapi kesehatan.

Indonesia memiliki potensi untuk meraup jumlah kunjungan wisatawan Muslim Global. Mengingat banyak objek dan daerah destinasi wisata yang sangat menarik di mata wisatawan Muslim Internasional (SuciptoHery, 2014:18-29).Tapi sebenarnya produk, jasa, objek wisata dan tujuan wisata dalam wisata syariah sama dengan produk wisata dengan non syariah selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi wisata syariah tidak hanya terbatas pada wisata religi, wisata spiritual dan wisata ziarah. Dengan demikian yang membedakan wisata syariah dengan non syariah adalah selalu mengacu pada norma-norma keislaman dan yang menjadi tolak ukur utamanya tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah (Dewi, Skripsi, 2017:135).

Pengetahuan dan kesadaran akan produk halal menjadikan pertumbuhan industri halal semakin meningkat. Meningkatnya industri halal tersebut, memunculkan wisata halal (halal tourism) sebagai fenomena baru. Hal ini juga didukung oleh berbagai literatur yang menjelaskan bahwa wisatawan muslim peduli terhadap konsumsi produk dan layanan sesuai syariah ketika berkunjung ke tempat wisata.

Minat terhadap wisata halal (halal tourism) mengalami pertumbuhan yang meningkat.Peningkatan tersebut seiring dengan meningkatnya wisatawan muslim dari tahun ke tahun. Wisatawan muslim diperkirakan akan meningkat sebesar 30 persen pada tahun 2020 dan juga meningkatkan nilai pengeluaran hingga 200 miliar USD (Survey Master Card dan Crescent Rating, 2016). Untuk mengeksplorasi potensi besar pariwisata halal tersebut, banyak negara (baik negara dengan mayoritas muslim maupun non-muslim) mulai menyediakan produk, fasilitas, dan infrastruktur pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Namun, masih banyak para pelaku bisnis dan pihak yang terlibat di sektor pariwisata terkendala dalam pemahaman (baik produk, fasilitas maupun

infrastruktur) dari wisata halal tersebut (Oberlin, Wawancara, 15 Oktober 2019)

Ada beberapa surat dalam Al-Quran yang membahas terkait dengan wisata halal yang sesuai dengan ajaran Islam, salah satunya Surat Al-An'am ayat 11 yang berbunyi :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu".

Wisata halal bertujuan untuk mengambil pelajaran dan peringatan dari setiap tempat yang kita kunjungi. Dalam Al-Quranulkarim terdapat perintah untuk berjalan di muka bumi di beberapa tempat seperti kandungan ayat diatas, Ayat tersebut memerintahkan kepada kita untuk mengambil pelajaran dan peringatan dalam melakukan perjalanan wisata. Al-Qasimi rahimahullah berkata; "Mereka berjalan dan pergi ke beberapa tempat untuk melihat berbagai peninggalan sebagai nasehat, pelajaran dan manfaat lainnya." (Mahasinu At-Tawil, 16/225)

Pada Gua Sunyaragi yang berlokasi di Jl. Sunyaragi Kecamatan Kesambi ini memiliki faktor-faktor peluang yang sangat besar jika kita teliti baik-baik. Dimulai dari area gua yang luas dan juga tidak gersang, lahan parkir yang sangat luas juga menambah nilai potensi dari Gua Sunyaragi ini karena dengan adanya lahan parkir yang sangat luas ini, bisa menjadikan Gua Sunyaragi menjadi destinasi wisata halal yang dapat membuat wisatawan nyaman dan praktis karena parkir transportasi mereka yang berada didalam area Gua Sunyaragi, tidak harus mencari parkir diluar area Gua Sunyaragi. Bangunan-bangunan seperti ruko-ruko yang sudah dibangun dari tahun 2017 juga sudah berdiri kokoh dan siap untuk disewakan kepada para pengusaha-pengusaha yang ingin berbisnis diarea gua sunyaragi ini.

Namun dimana ada potensi peluang, disitu juga ada hambatan. Kurangnya pengetahuan terhadap konsep dan prinsip wisata

halal di Kota Cirebon ini menjadikannya sebagai faktor hambatan utama yang harus diberi perhatian khusus oleh pemerintah dan pengelola setempat. Sebab, wisatawan sekarang ini hanya menjadikan traveling sebagai ajang bersua foto dan hanya dijadikan lifestyle bukan untuk belajar dan berkembang dari apa yang seharusnya didapat dari situs yang mereka tuju, contohnya adalah sejarah. Dan seharusnya pengetahuan terhadap konsep dan prinsip wisata halal ini juga dipahami serta diteliti oleh para pelaku usaha, dikarenakan sekarang ini wisata halal sedang banyak digandrungi oleh para wisatawan-wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan pengetahuan tentang konsep dan prinsip wisata halal yang mumpuni (baik produk, fasilitas maupun infrastruktur), para pelaku usaha bisa menggaet pelanggan yang memang sedang menyukai wisata halal dengan menawarkan kualitas halal dari produk dan pelayanan-pelayanannya.

Faktor-faktor hambatan lainya yang ada di Gua Sunyaragi ini adalah kurangnya tenaga kerja yang ada di Gua Sunyaragi, khususnya Tour Guide. Tour Guide atau pemandu tur/pemandu wisata adalah yang bertugas memberikan bantuan, informasi dan interpretasi warisan budaya, sejarah serta kontemporer kepada pengunjung/wisatawan/peserta tur di tempat-tempat bersejarah, museum, keagamaan, pendidikan dan tempat penting lainnya. (www.asiawisata.com, 15 Januari 2019). Karena kurangnya Tour Guide yang membimbing dan juga yang menjelaskan bagaimana sejarah dan perkembangan dari Gua Sunyaragi ini, bisa juga berdampak kepada minat wisatawan yang sangat menyukai sejarah dan ingin mengunjungi Gua sunyaragi hanya untuk mengetahui sejarahnya langsung dari tempat wisata ini. Faktor lainya adalah kurangnya pemanfaatan dari faktor-faktor potensi peluang yang ada di Gua Sunyaragi ini yang mengakibatkan kurang berjalanya siklus perputaran ekonomi mikro yang ada disekitar area Gua Sunyaragi ini.

Sektor pariwisata memainkan peranan penting dalam ekonomi dunia karena dianggap sebagai salah satu kontributor pertumbuhan lapangan

kerja dan pertumbuhan ekonomi di negara manapun. Sehingga pariwisata dapat pula dipandang sebagai salah satu sumber paling penting bagi Produk Domestik Bruto (PDB). Adanya peningkatan wisatawan muslim merupakan peluang dan tantangan untuk meningkatkan sektor pariwisata. Berdasarkan hal itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan wisata halal (*halal tourism*) terhadap perkembangan ekonomi mikro di Cirebon.

## B. Perumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

#### a. Wilayah Kajian

Perbankan Syariah dan Pengembangan Wisata Religi.

#### b. Jenis Masalah

- 1) Pengaruh wisata halal terhadap perkembangan ekonomi mikro di Kota Cirebon, Khususnya di sekitar area tempat wisata Taman Air Gua Sunyaragi.
- 2) Peluang dan Tantangan yang harus dihadapi untuk meningkatkan ekonomi mikro di kota Cirebon, khususnya di sekitar tempat wisata Taman Air Gua Sunyaragi.

### 2. Batasan Masalah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang ditemukan oleh peneliti, maka dalam hal ini peneliti membatasi penyajian masalah yang akan dibahas.

Adapun permasalahannya itu dikhususkan pada:

- a. Konsep dan Prinsip Wisata Halal
- b. Kesejahteraan pelaku usaha di Kota Cirebon yang berjualan di sekitar destinasi wisata Taman Air Gua Sunyaragi.

- c. Peluang dan Tantangan yang harus dihadapi serta bagaimana solusi untuk menghadapi peluang dan tantangan tersebut.

### 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka timbulah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Peluang dan tantangan yang dihadapi untuk mengembangkan ekonomi UMKM di sekitar area Gua Sunyaragi?
- b. Bagaimana Solusi yang harus dilakukan untuk mengatasi tantangan mengembangkan ekonomi UMKM di area Gua Sunyaragi?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peluang dan tantangan yang dihadapi untuk mengembangkan Ekonomi mikro di area Gua Sunyaragi.
2. Untuk mengetahui Solusi yang harus dilakukan untuk mengatasi tantangan – tantangan tersebut

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan informasi di bidang perekonomian serta di bidang Pariwisata Kota Cirebon Analisis mengenai potensi dan peluang wisata halal dalam pertumbuhan ekonomi mikro di Cirebon.

#### 2. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis mengenai wisata khususnya wisata halal.

## 2. Manfaat Bagi Universitas

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

## 3. Bagi Pelaku Usaha

Untuk memberikan kreativitas dan inovasi bagi para pelaku usaha di bidang wisata agar mengembangkan bisnis wisata dengan konsep syariah

## 4. Bagi Pemerintah

Agar pemerintah dapat menarik investor dalam rangka pengembangan wisata syariah dan melihat peluang untuk membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui pelatihan, pembinaan dan pendampingan usaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## E. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa literatur dan penelitian terdahulu tentang kegiatan kepariwisataan yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan tema penelitian di antaranya sebagai berikut:

**Alwafi Ridho Subarkah “Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)”**

Hasil dari penelitian tersebut adalah diplomasi publik dengan *introducing, increasing positive appreciation, engaging, influencing* yang dilakukan oleh Indonesia melalui pembangunan wisata halal di Nusa Tenggara Barat dianggap berhasil terlihat dari kunjungan wisatawan Muslim yang mengalami peningkatan dan menarik perhatian investor asing dalam mengembangkan wisata. Jika dilakukan dengan baik dan melihat dari perkembangan wisata Indonesia, kepentingan nasional seperti

meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2019 menjadi 20 juta wisatawan mancanegara akan berhasil.

Wisata halal dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan perekonomian daerah karena potensi pasar yang terus mengalami peningkatan, serta wisatawan millennial dengan karakteristik tersebut daerah seperti Nusa Tenggara Barat dapat melakukan memenuhi indikator dalam memenuhi kebutuhan fasilitas dan layanan bagi wisatawan Muslim, dengan target pasar utama wisatawan Timur Tengah yang menghabiskan uang untuk berwisata cukup tinggi. Namun perlu diingatkan bahwa wisata halal ini tidak hanya diperuntukkan bagi wisatawan Muslim, wisatawan non-Muslim pun dapat menikmati produk, fasilitas dan layanan wisata halal tersebut.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah bahwa Indonesia dianggap berhasil dalam membangun wisata halal di Nusa Tenggara Barat dengan diplomasi publik menggunakan *introducing, increasing positive appreciation, engaging, influencing*. Wisata halal juga dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan ekonomi daerah dikarenakan potensi pasarnya yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti tersebut adalah pada tema sama-sama membahas tentang wisata syariah. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut yang menjadi subyek penelitian adalah di Nusa Tenggara Barat. Sedangkan peneliti di Kota Cirebon. Dari subyek penelitian terdahulu bermaksud untuk membandingkan kesiapan Nusa Tenggara Barat menjadi daerah tujuan wisata syariah. Kemudian penelitian terdahulu bersifat deduktif dengan menggunakan metode kualitatif. Namun peneliti menggunakan metode kualitatif Deskriptif.

**Haidar Tsany Alim dkk “Analisis Potensi Pariwisata Syariah Dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif di Jawa Tengah dan Yogyakarta.”**

Hasil dari penelitian tersebut adalah Pariwisata syariah masih dimaknai sebagai wisata ruhani. Pemahaman seperti ini diakibatkan oleh minimnya pencerdasan pariwisata syariah. Padahal, potensi pariwisata syariah semakin baik dengan tingkat pemahaman masyarakat yang lebih memilih pariwisata syariah. Dalam pengembangan pariwisata syariah, industri kreatif dapat memberikan ide terkait pelaksanaan perencanaan, publikasi, program, dan destinasi wisata yang ada sehingga menambah nilai jual pariwisata syariah. Oleh karena itu, rekonstruksi pariwisata syariah dalam bentuk pedoman wisata syariah diperlukan untuk memperjelas pelaksanaan wisata syariah sehingga pariwisata syariah akan berkembang lebih baik.

Pemerintah memang perlu memberikan penekanan khusus terkait pariwisata syariah ini. Banyak pelaku wisata belum tertarik dengan industri ini karena kekurangan pahaman mereka terkait pariwisata syariah. Selain itu, pelaku bisnis juga dapat meningkatkan pariwisata syariah dengan memunculkan industri kreatif dengan meng-Islam-kan pariwisata dari mulai perjalanan dan sampai akhir perjalanan. Hal ini akan memberikan daya tarik sendiri dari pariwisata syariah. Akhirnya, pemerintah dan lembaga wisata syariah terkait dapat mengembangkan pariwisata syariah dengan membuat penerapan pedoman pariwisata syariah.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah masih kurangnya pengetahuan tentang pariwisata halal dalam jangkauan Jawa Tengah dan Yogyakarta padahal pariwisata di daerah tersebut sudah sangat berpotensi sekali untuk dijadikan pacuan agar pariwisata halal di daerah tersebut maju dan menjadikan pariwisata halal sebagai pemasukan PDB yang sangat besar dan mumpuni.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti tersebut adalah pada tema sama-sama membahas tentang potensi wisata

syariah. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut yang menjadi subyek penelitian adalah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sedangkan peneliti di Kota Cirebon. Dari cara penelitian tersebut mencari datanya adalah menggunakan wawancara dan kuesioner, sama dengan peneliti yang menggunakan wawancara dan kuesioner. Tetapi subyeknya yang berbeda, penelitian tersebut lebih mengarah kepada wisatanya itu sendiri, sedangkan peneliti lebih focus ke para pelaku usaha. Kemudian penelitian terdahulu bersifat deduktif dengan menggunakan metode kualitatif. Namun peneliti menggunakan metode kualitatif Deskriptif.

**Husna Dwi Dayana “Pengaruh Wisata Syariah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha Cenderamata di Kota Mataram.”**

Hasil dari penelitian tersebut adalah pada dasarnya wisata syariah dan wisata non syariah memiliki persamaan. Namun letak perbedaannya adalah selalu mengacu pada norma-norma keislaman dan yang menjadi tolak ukur utamanya tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Diantaranya yang meliputi destinasi wisata yang melibatkan kenyamanan dalam melakukan ibadah yang ditunjukkan dengan mudahnya menjangkau masjid atau tempat ibadah saat berwisata bagi wisatawan Muslim. Kemudahan dalam memperoleh makanan yang halal dan didukung pula oleh lingkungan yang kondusif, bebas maksiat baik dari pelayanan maupun fasilitas penunjang, lingkungan hotel, spa hingga restoran.

Jadi kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah semakin baik pengelolaan dan pengembangan wisata syariah, maka akan berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan untuk berkunjung ke Kota Mataram, sehingga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat pelaku bisnis di bidang wisata seperti pelaku usaha cenderamata.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti tersebut adalah pada tema sama-sama membahas tentang wisata syariah dan

pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi mikro di kotanya. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut yang menjadi subyek penelitian adalah di Kota Mataram. Sedangkan peneliti di Kota Cirebon. Dari cara penelitian tersebut mencari datanya adalah menggunakan wawancara dan kuesioner, sama dengan peneliti yang menggunakan wawancara dan kuesioner. Tetapi subyeknya yang berbeda, penelitian tersebut lebih mengarah kepada para penjual cinderamata, sedangkan peneliti lebih fokus ke para pelaku usaha pada umumnya yang ada di sekitar lingkungan Taman Air Gua Sunyaragi. Kemudian penelitian terdahulu bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Namun peneliti menggunakan metode kualitatif Deskriptif.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh MasterCard & CrescentRating tentang “Global Muslim Travel Index 2017”, posisi Indonesia saat ini berada di peringkat ke tiga negara Organisasi Konferensi Islam yang banyak dikunjungi oleh wisatawan Muslim di dunia. Posisi kedua dan pertama ditempati oleh Emirate Arab dan Malaysia. Posisi Indonesia pada tahun 2017 lebih baik dari tahun sebelumnya, yaitu naik satu tingkat di mana pada tahun 2016 Indonesia berada di posisi ke empat.

Kenaikan peringkat Indonesia diposisi ketiga berdasarkan versi penelitian MasterCard & CrescentRating di atas mengindikasikan telah terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam pengelolaan pariwisata halal di Indonesia. Berbagai kebijakan memang telah dilakukan oleh Kemenpar untuk menggaet wisatawan muslim mancanegara ke Indonesia. Sepuluh provinsi potensial yaitu, Aceh, Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, Lombok NTB dan Sulawesi Selatan dipersiapkan secara khusus sebagai tempat pariwisata halal yang layak dikunjungi.

Menurut Riyanto Sofyan, Ketua Tim Percepatan Wisata Halal Kementerian Pariwisata, Indonesia mempunyai potensi besar untuk

menjadi pemain utama dalam pariwisata halal. Menurutnya, saat ini Indonesia telah menjadi salah satu destinasi wisata halal yang mulai dilirik oleh wisatawan muslim mancanegara, karena selain memiliki banyak tempat yang indah, Indonesia juga memiliki populasi muslim terbesar di dunia. Dengan budaya masyarakat Indonesia yang sesuai dengan karakteristik wisata halal maka mulai timbul kesadaran dari para stakeholder akan pentingnya wisata halal. (Republika, 15 Januari 2019).

Pada Gua Sunyaragi yang berlokasi di Jl. Sunyaragi Kecamatan Kesambi ini memiliki faktor-faktor peluang yang sangat besar jika kita teliti baik-baik. Dimulai dari area gua yang luas dan juga tidak gersang, lahan parkir yang sangat luas juga menambah nilai potensi dari Gua Sunyaragi ini karena dengan adanya lahan parkir yang sangat luas ini, bisa menjadikan Gua Sunyaragi menjadi destinasi wisata halal yang dapat membuat wisatawan nyaman dan praktis karena parkir transportasi mereka yang berada didalam area Gua Sunyaragi, tidak harus mencari parkir diluar area Gua Sunyaragi. Bangunan-bangunan seperti ruko-ruko yang sudah dibangun dari tahun 2017 juga sudah berdiri kokoh dan siap untuk disewakan kepada para pengusaha-pengusaha yang ingin berbisnis di area gua sunyaragi ini.

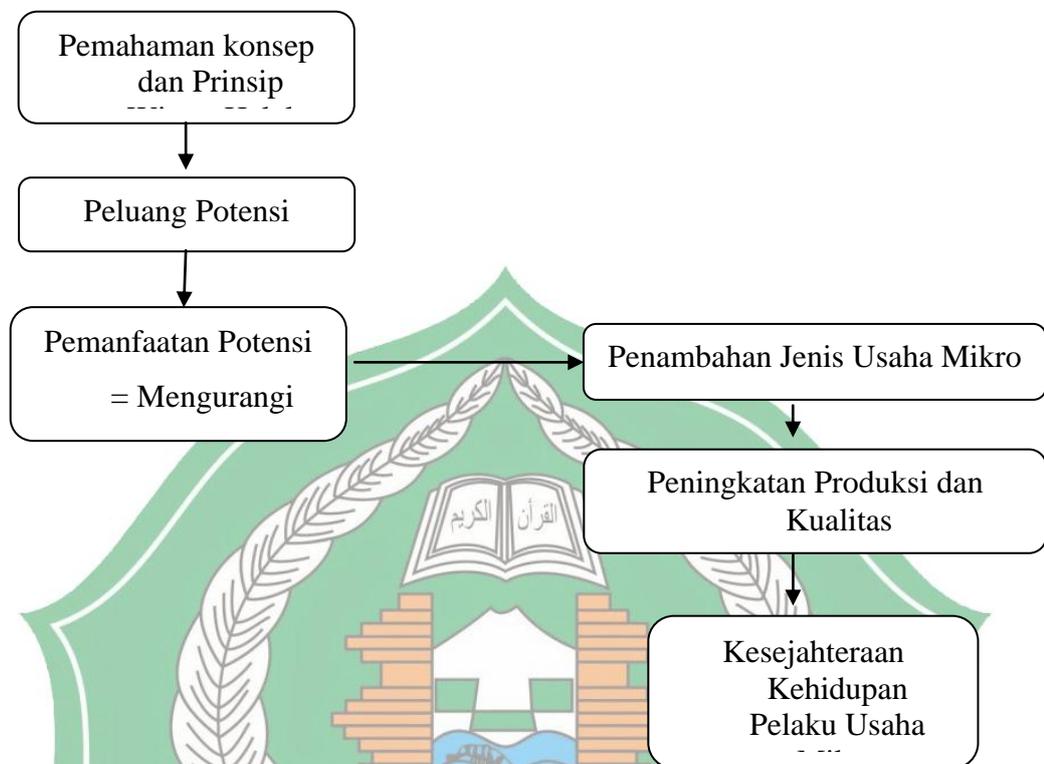
Namun dimana ada potensi peluang, disitu juga ada hambatan. Kurangnya pengetahuan terhadap konsep dan prinsip wisata halal di Kota Cirebon ini menjadikannya sebagai faktor hambatan utama yang harus diberi perhatian khusus oleh pemerintah dan pengelola setempat. Sebab, wisatawan sekarang ini hanya menjadikan *traveling* sebagai ajang bersua foto dan hanya dijadikan *lifestyle* bukan untuk belajar dan berkembang dari apa yang seharusnya didapat dari situs yang mereka tuju, contohnya adalah sejarah. Dan seharusnya pengetahuan terhadap konsep dan prinsip wisata halal ini juga dipahami serta diteliti oleh para pelaku usaha, dikarenakan sekarang ini wisata halal sedang banyak digandrungi oleh para wisatawan-wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan pengetahuan tentang konsep dan prinsip wisata halal

yang mumpuni (baik produk, fasilitas maupun infrastruktur), para pelaku usaha bisa menggaet pelanggan yang memang sedang menyukai wisata halal dengan menawarkan kualitas halal dari produk dan pelayanan-pelayanannya.

Faktor-faktor hambatan lainya yang ada di Gua Sunyaragi ini adalah kurangnya tenaga kerja yang ada di Gua Sunyaragi, khususnya *Tour Guide*. *Tour Guide* atau pemandu tur/pemandu wisata adalah yang bertugas memberikan bantuan, informasi dan interpretasi warisan budaya, sejarah serta kontemporer kepada pengunjung/wisatawan/peserta tur di tempat-tempat bersejarah, museum, keagamaan, pendidikan dan tempat penting lainnya. ([www.asiawisata.com](http://www.asiawisata.com), 15 Januari 2019). Karena kurangnya *Tour Guide* yang membimbing dan juga yang menjelaskan bagaimana sejarah dan perkembangan dari Gua Sunyaragi ini, bisa juga berdampak kepada minat wisatawan yang sangat menyukai sejarah dan ingin mengunjungi Gua sunyaragi hanya untuk mengetahui sejarahnya langsung dari tempat wisata ini. Faktor lainya adalah kurangnya pemanfaatan dari faktor-faktor potensi peluang yang ada di Gua Sunyaragi ini yang mengakibatkan kurang berjalanya siklus perputaran ekonomi mikro yang ada disekitar area Gua Sunyaragi ini.

Dengan faktor-faktor potensi peluang dan juga faktor-faktor hambatan diatas juga pelaku usaha mikro setidaknya dapat meningkatkan kualitas layanan dan hasil produksinya sehingga akan dapat memuaskan setiap wisatawan yang akan menjadi pelanggan mereka serta agar dapat mensejahterakan kehidupannya kelak. Kemudian kerangka pemikiran yang diajukan untuk penelitian ini berdasarkan pada hasil telaah teoritis seperti yang telah diuraikan diatas. Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang kerangka pemikiran penelitian ini, maka dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

**Gambar 1.1.**  
**Kerangka Pemikiran**



## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sementara itu, metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*qualitative research*). Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor (Maleong, 2011) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, metode penelitian kualitatif menurut Syaodih Nana, (2007:60) adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis

fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian ini, diajukan untuk menganalisis Peluang dan hambatan wisata islam dalam perkembangan ekonomi mikro di Kota Cirebon, wilayah kajian objek wisata Gua Sunyaragi. Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai maka, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2008) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Sugiyono, 2012,3) adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode kualitatif secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Artinya bahwa metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan, objek dan subjek penelitian. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang hendaknya menjadi pedoman oleh peneliti :

- a. Peneliti sendiri sebagai instrument utama untuk mendatangi secara langsung sumber data
- b. Mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung kata-kata dari pada angka
- c. Menjelaskan bahwa hasil penelitian lebih menekankan kepada proses tidak semata-mata kepada hasil
- d. Melalui analisis induktif, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang terjadi
- e. Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Berangkat dari karakteristik sebuah penelitian kualitatif yang telah dibentangkan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam penelitian ini, peneliti langsung berlaku sebagai alat peneliti utama (*key instrument*) yang mana melakukan proses penelitian secara langsung dan aktif mewawancarai, mengumpulkan berbagai materi atau bahan yang berkaitan dengan Potensi, peluang dan juga hambatan wisata halal dalam perkembangan ekonomi mikro yang ada di Kota Cirebon khususnya di area kampung wisata Gua Sunyaragi.

Guna menemukan hasil penelitian ini, maka peneliti menempuh beberapa langkah yaitu pengumpulan data, pengolahan data atau analisis data, penyusunan laporan serta penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan guna mendapatkan hasil penelitian secara objektif. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan bukan hanya di objek wisata Gua Sunyaragi tetapi juga melihat aktivitas kehidupan masyarakat Sunyaragi, terutama masyarakat yang hidup di area kampung wisata Gua Sunyaragi dan sekitarnya sementara wawancara dilakukan kepada semua subjek yang terkait dalam penelitian ini yaitu Pedagang mikro, tokoh masyarakat, dan *Tour guide local* Gua Sunyaragi. Hasil dari proses observasi serta wawancara di lapangan kemudian ditambahkan dengan analisis awal oleh peneliti sebelum turun lapangan maka dibuat kesimpulan berkenaan dengan Potensi, peluang dan juga hambatan wisata halal dalam perkembangan ekonomi mikro yang ada di Kota Cirebon khususnya di area kampung wisata Gua Sunyaragi.

## **2. Lokasi Dan Subjek Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah objek wisata Gua Sunyaragi dan kampung wisata Sunyaragi Kota Cirebon, Jawa Barat. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, maka penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi

deskriptif untuk menganalisa, mendeskripsikan pendapat para partisipan penelitian atau informan penelitian yaitu para pedagang mikro, tokoh masyarakat, dan *tour guide local* Gua Sunyaragi.

b. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek sebagai sumber data dipilih secara *Purposive*. Subjek-subjek dimaksud adalah:

- 1) Para pedagang mikro (Makanan khas kota Cirebon, Aksesoris, Pedagang yg berada di area Gua Sunyaragi)
- 2) Tokoh Masyarakat sekitar area Gua Sunyaragi
- 3) *Tour Guide Local* Gua Sunyaragi

**3. Teknik Pengumpulan Data**

a. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan, atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus, karena Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian studi kasus maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diamati terutama terkait dengan Potensi, peluang dan juga hambatan wisata halal dalam perkembangan ekonomi mikro yang ada di Kota Cirebon khususnya di area kampung wisata Gua Sunyaragi.

b. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol,

kode, dan lain-lain. Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian. Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.(Maleong, 2011,2) Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan

mencatat. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

b. Wawancara/ Interview

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Lexy J Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Maleong, 2011,15). Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Disamping itu untuk memperlancar proses wawancara dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Peneliti menggunakan Wawancara/interview tak terstruktur yaitu wawancara yang bentuk pertanyaannya bebas (pertanyaan langsung tanpa daftar yang telah disusun sebelumnya).

c. Metode Dokumentasi

Dokumen barang yang tertulis di dalam memakai metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud lisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja

seperti yang disarankan oleh data. Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikianrupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yangtelah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesisakan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
- c. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu:

- a. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagaisumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mensistesiskan, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
- c. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah. (UIN Surabaya, 2010, <http://digilib.uinsby.ac.id/8350>)

Dalam menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini digunakan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. “Kelima teknik tersebut adalah:

a. Observasi secara terus menerus

Langkah ini dilakukan dengan mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti, guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga dapat mengetahui aspek-aspek yang penting sesuai dengan fokus penelitian

b. Trianggulasi

Yang dimaksud trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya”(Maleong, 2011,178). Hamidi menjelaskan “teknik trianggulasi adalah, yaitu: 1) Trianggulasi metode, 2) Trianggulasi peneliti, 3) Trianggulasi sumber, 4) Trianggulasi situasi, dan 5) Trianggulasi teori”(Hamidi, 2004, 83)

c. Pengecekan anggota

Langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mereview data, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subyek yang diteliti. Dalam *member check* ini tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili.

d. Diskusi teman sejawat

Dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.

e. Ketercukupan referensi

Untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan data dan informasi terhimpun, serta dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian

## H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab I diuraikan secara garis besar permasalahan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan metode penelitian.

### BAB II : LANDASAN TEORI

Bab II berisi landasan teori yang dimulai dengan kajian teori yang menjelaskan Pengertian Wisata, Teori Desa Wisata, Konsep Wisata Syariah, Pengertian Kesejahteraan, dan UMKM.

### BAB III : KONDISI OBJEKTIF

Bab III sebagai gambaran kondisi objektif di lapangan yang meliputi: sejarah kampung wisata Gua Sunyaragi

### BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab IV merupakan hasil yang diperoleh dari lapangan melalui metodologi akan dideskripsikan dan dianalisis yang menguraikan hasil penelitian.

### BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan saran yang disampaikan oleh penulis untuk selanjutnya dilakukan perkembangan.